

Konsep Akal dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Etika Kecerdasan Buatan di Era Society 5.0

Muhammad Shadiq Muntashir^{1*} & Faisal Attamimi²

¹Pendidikan Agama Islam

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Muhammad Shadiq Muntashir, E-mail: shadiqalfatih2@gmail.com.

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Al-Ghazali, Etika Kecerdasan Buatan, Konsep Akal, Society 5.0, Moralitas.

Perkembangan teknologi digital telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kecerdasan buatan (AI). Era Society 5.0 menuntut integrasi antara teknologi canggih dan nilai kemanusiaan untuk mengatasi masalah sosial seperti ketimpangan dan marginalisasi. Salah satu pemikiran yang relevan untuk membangun etika AI adalah konsep akal dalam pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali. Dalam pandangan Al-Ghazali, akal bukan hanya alat untuk berpikir rasional, tetapi juga sarana spiritual yang dipandu oleh wahyu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi konsep akal Al-Ghazali terhadap etika penggunaan AI dalam konteks Society 5.0. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan kajian pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya Al-Ghazali, serta menghubungkannya dengan isu-isu etika kontemporer dalam pengembangan AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu dalam pengembangan AI dapat menjadi dasar untuk menciptakan teknologi yang lebih berkeadilan dan manusiawi, sesuai dengan prinsip-prinsip moral universal. Konsep akal Al-Ghazali berpotensi menjadi pedoman dalam membangun etika AI yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang masif telah membawa manusia memasuki sebuah fase baru peradaban modern yang dikenal sebagai era Society 5.0. Konsep ini menawarkan sebuah visi masyarakat yang tidak hanya mengandalkan kemajuan teknologi, tetapi juga menempatkan manusia sebagai pusat dari segala inovasi, dengan tujuan menyelesaikan permasalahan sosial yang kompleks seperti kesenjangan, marginalisasi, dan ketimpangan akses terhadap layanan dasar (Harayama, 2017). kecerdasan buatan (AI) menjadi tulang punggung integrasi antara efisiensi mesin dan nilai-nilai kemanusiaan. Namun demikian, kemajuan AI tidak serta-merta datang tanpa masalah. Seiring meningkatnya penggunaan AI dalam berbagai sektor, dari industri, pendidikan, hingga layanan Kesehatan, muncul pula kekhawatiran etis yang serius terkait penyalahgunaan data, diskriminasi algoritmik, serta potensi keputusan otomatis yang merugikan kelompok tertentu (Elendu, dkk. 2023).

Studi-studi terbaru menyoroti bahwa AI yang tidak dilandasi oleh prinsip moral dan etika justru dapat memperdalam jurang ketidakadilan yang ada, alih-alih mempersempitnya (Chen dkk. 2023). Penggunaan algoritma dalam sistem keuangan, layanan publik, bahkan kesehatan, bisa menjadi tidak adil ketika akurasi teknisnya tidak dibarengi oleh kepekaan sosial dan etika. Hal ini diperparah dengan minimnya regulasi global yang mampu mengontrol aspek etis dari pengembangan dan penerapan

* *Muhammad Shadiq Muntashir Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu.* Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

teknologi tersebut. Maka tidak heran jika kalangan akademisi, teknolog, dan pembuat kebijakan semakin mendorong pentingnya membangun *ethical AI*—yakni AI yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai moral universal (Raisch & Krakowski, 2021).

Dalam hal ini, pendekatan Barat terhadap etika AI, meskipun penting dan berkembang cepat, tetap menyisakan ruang kosong yang bisa diperkaya dari perspektif Islam. Di sinilah pemikiran Abu Hamid Al-Ghazali (w. 1111 M) menjadi sangat relevan. Sebagai salah satu tokoh besar dalam sejarah filsafat dan teologi Islam, Al-Ghazali meletakkan dasar epistemologi Islam yang memadukan kekuatan akal (*'aql*) dengan petunjuk wahyu (*naql*). Dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *Maqāṣid al-Falāsifah*, dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, ia tidak menolak rasionalitas, tetapi justru menyucikannya dari potensi kesesatan apabila tidak dibimbing oleh prinsip ilahiah (Rosenthal, 2011). Akal dalam pandangan Al-Ghazali bukan sekadar instrumen berpikir logis, tetapi juga sarana spiritual untuk mengenal kebenaran, kebaikan, dan keadilan. Oleh karena itu, konsep akal dalam pemikiran Al-Ghazali dapat berperan penting dalam membangun kerangka etika AI yang lebih bermakna dan humanis.

Lebih dari itu, Al-Ghazali mengingatkan bahwa pengambilan keputusan yang hanya mengandalkan logika instrumental, tanpa pertimbangan akhlak dan tanggung jawab spiritual, akan menghasilkan kerusakan sosial yang tidak kecil. Pandangannya mengandung implikasi kuat terhadap diskursus etika teknologi masa kini. Seperti AI, kecanggihan yang tak diarahkan dapat menciptakan sistem yang efisien tapi tidak adil; cepat, tapi tidak manusiawi (Russel, 2019). Ketika algoritma diberi kepercayaan penuh untuk mengambil keputusan, peran akal manusia sebagai penjaga nilai dan moral mulai tergeser. Di sinilah pentingnya pendekatan kolaboratif antara manusia dan AI, yang mengedepankan partisipasi aktif manusia dalam desain, penggunaan, dan evaluasi sistem AI, seperti yang diusulkan dalam berbagai literatur kontemporer (Arrieta dkk. 2020).

Peneliti melihat bahwa nilai-nilai integratif dari pemikiran Al-Ghazali sangat mungkin diaktualisasikan dalam konteks Society 5.0. Ia menawarkan kerangka filosofis untuk menimbang antara kecanggihan dan kebijaksanaan, antara akurasi dan keadilan, serta antara informasi dan nilai. Menggabungkan prinsip-prinsip ini ke dalam sistem AI bukan hanya sebuah pilihan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam menciptakan peradaban berbasis teknologi yang tetap menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Oleh karena itu, artikel ini akan mengkaji ulang konsep akal menurut Al-Ghazali dan mengaitkannya secara kritis dengan kerangka etika AI dalam konteks perubahan sosial abad ke-21. Peneliti akan menjawab rumusan masalah yakni, Bagaimana konsep akal Al Ghazali dapat memberi kontribusi terhadap etika penggunaan kecerdasan buatan? Dan bagaimana Konsep akal menurut Al-Ghazali dalam pengembangan moral dan Pendidikan dalam konteks Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Fokus penelitian diarahkan pada penelusuran, pembacaan kritis, serta analisis sistematis terhadap teks-teks klasik dan kontemporer yang relevan dengan tema pembahasan. Sumber utama yang dikaji adalah karya-karya Al-Ghazali seperti *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, dan *Maqāṣid al-Falāsifah*, serta didukung oleh literatur sekunder dari jurnal ilmiah, buku-buku pemikiran Islam, dan studi etika kecerdasan buatan dari perspektif kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter, dengan memilih sumber-sumber otoritatif dan mutakhir baik dari khazanah Islam klasik maupun riset-riset modern tentang AI dan etika. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik-kritis, dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci pemikiran Al-Ghazali tentang akal, serta menghubungkannya dengan isu-isu aktual terkait etika dan penerapan kecerdasan buatan dalam kerangka Society 5.0. Analisis dilakukan melalui pemetaan makna, sintesis konseptual, dan elaborasi kontekstual terhadap relevansi nilai-nilai pemikiran Islam dalam menjawab tantangan teknologi masa kini.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Kontribusi Konsep Akal Al-Ghazali dalam Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan

Konsep akal menurut Al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing pemikiran etis, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan teknologi. Akal, sebagai kapasitas manusia untuk memahami, merenungkan, dan menilai berbagai hal, menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang berlandaskan pada nilai moral dan spiritual. Dalam konteks kecerdasan buatan (AI), penerapan konsep akal ini menawarkan kerangka etika yang dapat membantu menuntun pengembangan dan penggunaan teknologi AI dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan (Cahyono dkk., 2023; Prasetyaningrum dkk., 2022). Seiring dengan semakin mendalamnya ketergantungan manusia pada teknologi, termasuk AI, penting untuk memahami bagaimana konsep akal Al-Ghazali dapat menjadi alat bantu dalam merancang sistem yang tidak hanya efisien, tetapi juga sesuai dengan norma-norma etika dan moral yang telah ditetapkan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan antara akal dan wahyu, di mana akal harus berfungsi dalam kerangka nilai-nilai yang lebih tinggi. Dalam hal ini, akal bukanlah sekadar alat untuk memahami dunia fisik, tetapi juga sebagai instrumen yang mengarahkan tindakan manusia sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam pengembangan dan penerapan kecerdasan buatan, hal ini menjadi sangat relevan, karena tanpa dasar moral yang kuat, AI berisiko disalahgunakan, seperti yang terlihat dalam isu-isu penyalahgunaan data dan privasi yang semakin berkembang (Cahyono dkk., 2023). Oleh karena itu, etika penggunaan AI tidak hanya berkaitan dengan teknis atau efisiensi, tetapi juga dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keputusan yang dibuat oleh teknologi tersebut. Implementasi konsep akal yang berlandaskan wahyu memberikan panduan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip moral yang telah diterima oleh masyarakat.

Di era digital ini, penggunaan kecerdasan buatan menghadirkan tantangan etis yang kompleks, seperti potensi pelanggaran privasi, ketidaktransparanan dalam proses pengambilan keputusan, dan dampaknya terhadap hak asasi manusia. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengajarkan bahwa akal harus selalu dipandu oleh prinsip-prinsip moral dan etika. Penerapan pemikiran ini dalam konteks penggunaan AI menunjukkan perlunya kesadaran akan dampak sosial dan kemanusiaan dari teknologi ini. Penelitian menunjukkan bahwa perlindungan terhadap privasi dan keamanan data harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan (Cahyono dkk., 2023). Dalam ranah pendidikan, penggunaan alat AI seperti ChatGPT memberikan kemudahan dalam proses belajar, namun juga membawa risiko plagiarisme dan penurunan keterlibatan siswa (Munawar dkk., 2023; Yahya dkk., 2024). Dalam hal ini, pendekatan Al-Ghazali mengingatkan kita akan pentingnya literasi digital yang mendalam dan penerapan prinsip moral dalam pendidikan, agar teknologi digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Hamsar et al., 2024).

Dari sudut pandang etika, penggunaan AI harus bertujuan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat tanpa menimbulkan kerugian. Dengan memanfaatkan konsep akal Al-Ghazali, kita dapat menilai bagaimana teknologi ini digunakan dalam konteks sosial yang lebih luas, termasuk dalam mendidik pengguna teknologi untuk memiliki kesadaran etis yang tinggi. Penelitian tentang sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI menunjukkan bahwa ada kesadaran akan pentingnya etika dalam teknologi (Arochma dkk., 2023). Hal ini mencerminkan adanya perhatian yang semakin besar terhadap penerapan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi, seiring dengan meningkatnya kecanggihan teknologi seperti AI. Selain itu, Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa akal harus bekerja dalam harmoni dengan moralitas yang telah ditetapkan, sebuah prinsip yang penting dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak menggiring umat manusia menuju ketidakadilan atau kerugian sosial (Islam, 2023; Mustapa dkk., 2024).

Sebagai langkah untuk mengatasi tantangan etis dalam penggunaan kecerdasan buatan, penting untuk terus melibatkan kalangan akademisi, praktisi, dan masyarakat dalam diskusi mengenai etika dan penggunaan AI secara berkelanjutan. Pendidikan tentang etika teknologi harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan di berbagai tingkat, agar generasi muda tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral yang melekat pada penggunaan teknologi. Kolaborasi antara pemerintah, pendidikan, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membentuk kerangka etika yang dapat memastikan bahwa teknologi AI digunakan untuk kemajuan yang beradab dan sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Pamungkas dkk., 2023). Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Ghazali, kita dapat menciptakan teknologi yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga memiliki dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Lebih jauh lagi, pengintegrasian pendidikan nilai dan moral dalam pengajaran teknologi menjadi kunci untuk memastikan penggunaan AI yang beretika. Seiring dengan semakin berkembangnya kecerdasan buatan dalam berbagai sektor kehidupan, kita perlu terus melakukan introspeksi mengenai apakah penggunaan teknologi ini sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan. Dengan memanfaatkan kerangka etika Al-Ghazali, kita dapat lebih kritis dalam mengevaluasi dampak sosial dari teknologi ini, sehingga kita dapat menjaga agar kemajuan teknologi tetap berada pada jalur yang benar (Putri et al., 2024). Dalam konteks ini, pendekatan Al-Ghazali memberikan panduan moral yang kuat dalam menghadapi tantangan etis yang ditimbulkan oleh penggunaan AI, dan menjadi dasar yang relevan untuk mengembangkan teknologi yang lebih humanis dan bertanggung jawab (Rusi dkk., 2022).

2.2 Konsep Akal Menurut Al-Ghazali: Pengembangan Moral dan Pendidikan dalam Konteks Islam

Imam Al-Ghazali, sebagai tokoh utama dalam pengembangan pemikiran Islam, memandang akal (aql) sebagai instrumen fundamental dalam proses pengembangan moral dan pendidikan. Menurut Al-Ghazali, akal bukan hanya alat untuk memahami dunia, tetapi juga kemampuan yang memungkinkan individu untuk membedakan antara baik dan buruk, serta untuk memahami wahyu dan ajaran agama secara lebih mendalam (Kusuma & Rahmadani, 2023; Rohmah et al., 2021; Sef & Bakar,

2024). Dalam karya monumental seperti *Ihya' Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa akal perlu diasah dan dipelihara agar dapat menjadi pemandu dalam pencarian kebenaran moral dan spiritual (Gunawan & Lestari, 2021; Sef & Bakar, 2024). Pemikiran ini menunjukkan bahwa pengembangan akal yang baik dan sehat adalah syarat utama untuk mencapai keseimbangan antara intelektual dan spiritual, terutama dalam konteks pendidikan karakter di kalangan umat Islam.

Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa akal dan wahyu berfungsi secara sinergis dalam membimbing pengembangan etik dan moral individu. Dalam ranah pendidikan, ia menekankan pentingnya pengintegrasian akal dalam kurikulum, agar akal digunakan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang ideal harus menciptakan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan spiritual (Asy'arie dkk., 2023). Dalam konteks pendidikan karakter, Al-Ghazali menekankan bahwa akal berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasi etika dan moralitas, yang memungkinkan individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami, yang tentunya mencakup pengembangan perilaku sosial yang adil dan harmonis (Karlina et al., 2024; Kumalasari dkk., 2024).

Selain itu, Al-Ghazali juga mengaitkan konsep *maqāṣid al-shari'ah* dengan perlunya menjaga akal sebagai aspek yang harus dipelihara dalam upaya mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat. Ia berargumen bahwa syariah bertujuan untuk melindungi lima hal pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Kumalasari et al., 2024; Sef & Bakar, 2024). Dengan demikian, akal bukan hanya menjadi alat untuk memahami agama, tetapi juga kunci dalam menjaga moralitas individu agar selaras dengan prinsip-prinsip syari'ah. Tanpa akal yang sehat, individu dapat terjerumus dalam tindakan yang tidak etis, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Mahadhir, 2019; Abbas dkk., 2023).

Dalam karyanya *Ayyuhal Walad*, Al-Ghazali juga menekankan bahwa akal harus digunakan untuk menilai tindakan dan konsekuensinya, dan inilah yang menjadi dasar bagi pembentukan perilaku moral yang baik (Setiawan, 2017; Aminuddin & Wahidin, 2021). Ia melihat bahwa pendidikan yang menekankan penggunaan akal dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mendukung pengembangan karakter anak yang berakhlak mulia (Karlina dkk., 2024; Mohammad et al., 2023). Lebih jauh, Al-Ghazali mengingatkan bahwa akal harus dibimbing oleh iman dan wahyu agar individu dapat memahami kebenaran secara holistik, dan bukan hanya mengandalkan rasionalitas semata (Ni'amah, 2021; Agus, 2018). Konsep ini mendasari pendekatan pendidikan Islam yang menyelaraskan pengetahuan intelektual dengan nilai-nilai spiritual, menciptakan individu yang matang secara moral dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan Al-Ghazali mengenai akal juga berhubungan erat dengan pembangunan masyarakat yang adil dan harmonis. Ia mengajarkan bahwa akal yang sehat menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang berbasis pada keadilan sosial dan moralitas. Dalam pendidikan moral, lingkungan sosial yang mendukung sangat penting dalam membentuk akal yang sehat (Ismail, 2016; Agus, 2018). Oleh karena itu, akal dalam pandangan Al-Ghazali bukan hanya alat rasional, tetapi juga pilar utama dalam membangun karakter, moral, dan etika sosial dalam masyarakat (Kumalasari dkk., 2024; Gunawan & Lestari, 2021).

Dengan pemikiran ini, Al-Ghazali memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan moral dalam Islam, yang sangat relevan bagi praktik pendidikan di masa kini. Pemikiran Al-Ghazali tentang akal sebagai instrumen fundamental dalam pendidikan moral menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan akal secara intelektual tetapi juga membentuk karakter moral yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam (Sef & Bakar, 2024; Kumalasari dkk., 2024). Sehingga, pemikiran beliau dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan untuk masa depan.

3. Kesimpulan

Pemikiran Al-Ghazali tentang akal memberikan kontribusi penting dalam membentuk dasar etika penggunaan kecerdasan buatan (AI) di era Society 5.0. Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan antara akal dan wahyu dalam membimbing manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan etis. Dalam konteks AI, pemikiran ini mengingatkan bahwa kecanggihan teknologi harus disertai dengan pertimbangan moral yang mendalam agar tidak merugikan kelompok tertentu atau menciptakan ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, pengintegrasian prinsip-prinsip moral dalam desain dan implementasi AI menjadi sangat penting, agar teknologi ini tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam bidang pendidikan dan pengembangan moral, konsep akal Al-Ghazali juga memberikan landasan yang kuat untuk membentuk karakter individu yang berintegritas. Penggunaan akal yang dilandasi oleh wahyu memungkinkan pengembangan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam membuat keputusan yang adil dan bertanggung jawab. Pemikiran Al-Ghazali ini relevan tidak hanya untuk membangun tatanan moral dalam masyarakat, tetapi juga untuk memastikan bahwa teknologi AI digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjawab tantangan etis di masa depan.

Referensi

- Arochma, N. M., Purnaningsih, E. G., Anggreani, N. K., & Faroqi, A. (2023). Analisis Etika Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Ketidaketisan Penggunaan Chatgpt Oleh Mahasiswa. *Sitasi*, 3(1), 508–515. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.404>
- Arrieta, A. B., Díaz-Rodríguez, N., Ser, J. D., Bennetot, A., Tabik, S., Barbado, A., García, S., Gil-López, S., Molina, D., Benjamins, R., Chatila, R., & Herrera, F. (2020). Explainable Artificial Intelligence (XAI): Concepts, Taxonomies, Opportunities and Challenges Toward Responsible AI. *Information Fusion*, 58, 82–115. <https://doi.org/10.1016/j.inffus.2019.12.012>
- Cahyono, N. F., 'Uyun, K., & Mukaromah, S. (2023). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Pada Teknologi Informasi. *Sitasi*, 3(1), 482–491. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.334>
- Chen, Y., Clayton, E. W., Novak, L. L., Anders, S., & Malin, B. (2023). Human-Centered Design to Address Biases in Artificial Intelligence. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e43251. <https://doi.org/10.2196/43251>
- Elendu, C., Amaechi, D. C., Elendu, T. C., Jingwa, K. A., Okoye, O. K., Okah, M. J., Ladele, J. A., Farah, A. H., & Alimi, H. A. (2023). Ethical Implications of AI and Robotics in Healthcare: A Review. *Medicine*, 102(50), e36671. <https://doi.org/10.1097/md.0000000000036671>
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). Al-Ghazali's Thoughts on Education and Its Relevance to Islamic Education in the Millennial Era. *Ajis Academic Journal of Islamic Studies*, 6(1), 103–116. <https://doi.org/10.29240/ajis.v6i1.2091>
- Hafiz, A., Walidin, W., & Silahuddin. (2024). Konsep Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Al Ghazali (Suatu Tinjauan Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis). *JoME*, 1(02), 109–115. <https://doi.org/10.61683/jome.v1i02.58>
- Harayama, Yuko. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT* 220 (2017): 27–33.
- Hilmi, A. B. A., Mohamad, M., Spawi, M., & Zakaria, Z. (2024). Pengajian Al-Quran Dan Pengintegrasian Dengan Ilmu Aqli: Sorotan Sejarah. *Abqari Journal*, 31(2), 10–22. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol31no2.645>
- Islam, F. N. (2023). *Konsep Akal Prespektif Al Kindi (Analisa Konstruksi Etika Dalam Islam)*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ge8fs>
- Jailani, M., & Suyadi, S. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains Dan Perspektif Akal Bertingkat Ibnu Sina Di Sekolah: Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Litbang Edusaintech*, 2(2), 123–134. <https://doi.org/10.51402/jle.v2i2.55>
- Kusuma, A. H., & Rahmadani, L. (2023). Imam Al-Ghazali Dan Pemikirannya. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.18>
- Muhaya, A. (2015). Unity of Sciences According to Al-Ghazali. *Walisongo Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 23(2), 311. <https://doi.org/10.21580/ws.23.2.281>
- Munawar, Z., Soerjono, H., Putri, N. I., Hernawati, H., & Dwijayanti, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan ChatGPT Untuk Membantu Penulisan Ilmiah. *Tematik*, 10(1), 54–60. <https://doi.org/10.38204/tematik.v10i1.1291>
- Muniroh, B. (2018). Akal Dan Wahyu. *Aqlania*, 9(1), 41. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2062>
- Musoli, M., & Yamini, E. A. (2021). Peran Etika Kerja Islam Dan Keterikatan Karyawan Dalam Meningkatkan Organizational Citizenship Behaviour. *Jbti Jurnal Bisnis Teori Dan Implementasi*, 11(3), 260–273. <https://doi.org/10.18196/jbti.v11i3.10778>
- Mustapa, M., Arishin, S. S., & Saili, J. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Al-Quran: Tinjauan Terhadap Aspek Etika Dan Kesannya Dalam Pembentukan Nilai Moral. *Jpi*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.53840/jpi.v17i1.254>
- Nada, S., & Nuraeni, H. A. (2023). Etika Perdagangan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 2891. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.8222>
- Najib, M. N. (2023). Konsep Bahagia Dalam Kitab Kimiyah Al-Sa'adah Karya Syekh Al-Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7330–7335. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2950>
- Nasrullah, A. (2024). Potensi Akal Manusia Dan Perolehan Ilmu Pengetahuan Dalam Pemikiran Epistemologis Ibnu Khaldun. *Azkiya*, 7(1), 1–22. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v7i1.1625>
- Pamungkas, D. F., Izzulhaq, M. H., Romadhoni, M. r., & Mukaromah, S. (2023). Paradoks Etika Teknologi Informasi: Kepercayaan Dan Privasi Data Di Era Digital. *Sitasi*, 3(1), 526–534. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.426>
- Prasetyaningrum, G., Nurmawanti, F., & Azahra, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Etika Sistem Informasi: Moral, Isu Sosial Dan Etika Masyarakat (Literature Review Sim). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 520–529. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i2.1115>
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Putri, F. A., Ekaprastetya, S. N. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Peran Filsafat Teknologi Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad 21. *Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 577–586.

- <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1936>
- Rahayu, Y. D., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang. *Islamic Economics and Finance Journal*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.55657/iefj.v1i1.4>
- Rahman, K. A. A. (2023). Kedudukan Ilmu Falsafah Dalam Islam Menurut Al-Ghazālī (1058-1111 M). *Sains Insani*, 8(1), 41–50. <https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol8no1.529>
- Raisch, S., & Krakowski, S. (2021). Artificial Intelligence and Management: The Automation–Augmentation Paradox. *Academy of Management Review*, 46(1), 192–210. <https://doi.org/10.5465/amr.2018.0072>
- Rohmah, S. M., Noor, T., & W, U. R. (2021). Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidāyatul Hidāyah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(2), 186–206. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i2.12917>
- Rosenthal, E. I. J. *Political Thought in Medieval Islam: An Introductory Outline*. Cambridge: Cambridge University Press, 1958;
- Black, A. *The History of Islamic Political Thought: From the Prophet to the Present*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011.
- Rusi, I., Lailiya, M., & Riyadi, D. S. (2022). Peningkatan Pengetahuan Generasi Muda Dalam Etika Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Bubungan Tinggi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 830. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5772>
- Russell, S., et al. "Ethics and Governance of Artificial Intelligence." *Nature* 610 (2022): 348–56.
- Sef, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93–107. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705)
- Soleh, S., Budiman, B., & Samudi, S. (2023). Etika Bisnis Islam: Implementasi Dalam Bisnis Perhotelan Di Banten. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(02), 145–157. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v7i02.12675>
- Supriyanto, S. (2022). Al-Ghazali's Metaphysical Philosophy of Spiritualism in the Book of Ihya 'Ulumuddin. *Devotion Journal of Research and Community Service*, 3(5), 422–432. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>
- Sutoyib, N., & Soleh, A. K. (2024). Epistemologi Burhani Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd : Studi Komparasi. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 23(2), 288–309. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>
- Syam, I. K., Alfathah, S., Zulaiha, E., & Ahmad, K. (2023). Kajian Historis Tafsir Falsafi. *Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 85–92. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.18321>
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi Dalam Perspektif Filsafat. *Upgrade*, 1(2), 53–59. <https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>